



## **Perlawanan Penulis Betawi Terhadap Stereotif Negatif Masyarakatnya Dalam Cerita Pendek**

**Dayat Wijanarko, Syarif Hidayatullah**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
dayatwijanarko@hotmail.com, syarifbahagia@uhamka.ac.id

### **Abstrak**

Cerita pendek berisi kekayaan intelektual dan budaya. Di dalamnya perseteruan antara positif dan negatif berkaitan dengan stereotif sering mengemuka. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perlawanan penulis Betawi terhadap stereotip negatif yang menimpa masyarakatnya. Untuk mengetahui hal tersebut penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi pada teks-teks yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek ini. Sumber yang dijadikan bahan primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek Chairil Gibran Ramadhan yang berjudul *Sembilan Colen di Malam Lebaran*. Dalam menggali data tersebut, teks kumpulan cerpen dibaca secara teliti, kemudian ditabulasi stereotif positif dan negatif di dalam kumpulan cerpen. Setelah itu, pernyataan positif dan negatif tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk perlawanannya. Hasil yang didapatkan adalah adanya perlawanan stereotip negatif yang dilakukan oleh pengarang Betawi dengan menyampaikan pembuktian stereotip positif untuk melawan negatif. Perlawanan tersebut berupa perlawanan terhadap stereotip takhayul, matrealis, senang bergunjing, menjual aset, dan tidak berpendidikan. Kesimpulannya adalah adanya upaya penulis Betawi dalam upaya melawan stereotif negatif dengan menyampaikan berbagai bentuk stereotif positif tentang etnis Betawi.

**Kata kunci:** *Perlawanan Penulis, Etnis Betawi, Stereotip, Cerita Pendek*

### **Abstract**

*The short story contains intellectual and cultural property. In it the dispute between positive and negative related to stereotypes is often raised. For this reason, this study aims to show the Betawi writers' resistance to negative stereotypes that afflict their people. To find out this, this study uses a qualitative approach with content analysis techniques on the texts contained in this collection of short stories. The source used as the primary material in this study is a collection of short stories by Chairil Gibran Ramadhan entitled *Sembilan Colen di Malam Lebaran*. In exploring this data, the text of the short story collections was read carefully, then tabulated positive and negative stereotypes in the short story collections. After that, the positive and negative statements are classified based on the form of resistance. The result obtained is that there is resistance to negative stereotypes carried out by Betawi authors by conveying positive stereotypes to fight negativity. This resistance is in the form of resistance to the stereotypes of superstition, materialism, gossip, selling assets, and being uneducated. The conclusion is the Betawi writer's efforts to fight negative stereotypes by conveying various forms of positive stereotypes about the Betawi ethnicity.*

**Keywords:** *Writer's Resistance, Betawi Ethnicity, Stereotypes, Short Stories*

## PENDAHULUAN

Karya sastra berhubungan erat dengan kehidupan sosial (Dewita & Nasution, 2020; Lestari, 2020; Sriwahyuni & Asri, 2020). Sebuah karya sastra lahir dari pegulatan dinamika masyarakat yang ditangkap oleh penulis. Sebagai sebuah peninggalan, sastra turut membangun kebudayaan dan sejarah. Jika ingin melihat sebuah daerah maka dapat dilihat pula kondisi masyarakat waktu lampau melalui karya-karya sastra yang ditulis oleh penulis pada saat itu (Hikmat, Solihati, & Hidayatullah, 2017). Sastra menangkap perubahan di dalam masyarakat, diangkat menjadi sebuah kisah, balada, petuah dan nasihat.

Sebuah bentuk karya sastra yang mampu menangkap fenomena masyarakat di antaranya adalah cerita pendek. Potret keseharian masyarakat dapat termuat dalam bentuk jalan cerita yang singkat dan pendek. Walaupun karya sastra bersifat fiksi atau rekaan, tapi karya sastra juga dapat bersumber dari keadaan dan situasi masyarakat. Kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* menarik untuk diteliti karena memuat pengalaman otentik masyarakat Betawi. Kumpulan cerita pendek tersebut juga terdapat stereotip etnis Betawi dalam sudut kepengarangan yang berasal dari etnis Betawi. Selain itu, kekayaan kebudayaan dan perwujudan pandangan hidup etnis Betawi mengantarkan kepada potret sosial etnis Betawi.

Di dalam cerpen ini juga terdapat hal yang menarik yang membedakan kumpulan cerpen ini dengan kumpulan cerpen lainnya. Kumpulan cerpen ini menyajikan realitas sosial dengan polos. Pengarang menyampaikan semua hal yang direkamnya sehingga memunculkan realitas fiksi yang menarik. Kenyataan tersebut mengkristal dalam bentuk perlawanan terhadap stereotip masyarakat Betawi.

Masyarakat Betawi sering mendapatkan stereotif negatif di tengah keberadaannya di pusat ibu kota. Hal ini terjadi karena masyarakat Betawi secara langsung berhadapan dengan multikultural yang progresif di tengah pengembangan ibu kota untuk menjadi ibu kota yang modern. Dari sanalah akar stereotip tersebut mengikat masyarakat Betawi.

Permasalahan stereotip terhadap masyarakat Betawi telah diteliti dalam berbagai perspektif, antara lain dalam sinetron (Muhammad, 2012) dan novel (Andrian & Rifai, 2018). Dalam penelitian tersebut stereotip yang muncul antara lain menyampaikan bahwa orang Betawi miskin, orang bawahan, terbelakang, dan malas.

Stereotip negatif tidak hanya terjadi pada suku Betawi. Dalam berbagai penelitian telah dikaji pula stereotip yang menimpa suku-suku lain, misalnya Madura (Herlianto, 2019), Sunda (Astuti & Supratman, 2019), dan Melayu (Sandy & Puspitawati, 2019). Hal ini terjadi disebabkan oleh adanya interaksi multikultural antara masyarakat yang berbeda latar budaya berbeda.

Budaya termasuk pembentuk stereotip karena kebudayaan memberikan filosofi, nilai-nilai, dan menjadi pandangan hidup (Liliweri, 2015). Masyarakat yang berbudaya dipastikan memiliki suatu pegangan hidup, tata krama, dan nilai-nilai lain yang melandasi keseharian sekaligus menjadi nilai adat khas masyarakat itu. Kebudayaan yang menjadi landasan keseharian seseorang telah mengatur urusan dari yang kecil hingga yang besar, yang paling mudah maupun tersulit.

Stereotip bermakna luas, tidak hanya dilihat dari ras, kelas sosial, gender, pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan unsur-unsur yang tidak dikelompokkan (*undifferentiated judgment*). Stereotip bisa terjadi karena adanya kecenderungan mengklasifikasikan, memberi persepsi, menilai, disikapi untuk menyimpulkan secara generalisasi (Anshori, 2017). Stereotip terbangun atas budaya yang diyakini pihak lain. Seperti halnya stereotip orang berkacamata lebih pintar atau sosok seorang ibu tiri begitu menyeramkan.

Stereotip sangat ditentukan oleh dua aspek konteks sosial, yakni kekuasaan kelompok dan pembenaran status quo (Priandono, 2016). Penganggapan terhadap sesuatu dapat terjadi untuk maksud-maksud tertentu yang mengandung unsur politis, atau tujuan tertentu. Persepsi sosial dan kebanyakan pandangan masyarakat akan mengubah pandangan terhadap sesuatu tersebut dan mempengaruhi individu lain yang mulai mengikuti cara pandang orang kebanyakan. Respon untuk memudahkan hal tersebut yaitu dengan menyederhanakan sesuatu, tanda-tanda, merepresentasikan nilai-nilai, keputusan, atau asumsi yang bersumber dari perilaku, karakteristik, ataupun sejarah (Anshori, 2017).

Seiring dengan perkembangan manusia akan mengubah perlahan tatanan kehidupan yang dijalaninya. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk berkembang dan mempunyai akal untuk menaikkan kelas dirinya. Munculnya perkembangan situasi sosial dan politik mengubah ketidakesesuaian stereotip negatif. Stereotip positif akan terbentuk sejalan dengan kecerdasan, ketekunan, dan daya saing yang ditunjukkan. Akhirnya, mungkin publik telah mengganti anggapan negatif menjadi anggapan yang bersifat positif terhadap individu atau kelompok tertentu (Czopp, dkk. 2015).

Hal inilah yang berupaya dilakukan oleh penulis Betawi ini. pemahaman dan penghayatannya terhadap lokalitas Betawi yang terus berkembang membuat Charil Gibran Ramadhan membawa wacana yang saling berposisi, yaitu stereotip negatif dan positif. Kehadiran dua unsur stereotip di dalam cerpen dijadikan sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap stereotip negatif yang berkembang di tengah masyarakat.

Aspek inilah yang menjadikan penelitian ini menarik dibandingkan dengan penelitian lainnya yang hanya mengungkapkan stereotip dari satu sudut pandang. Dalam penelitian ini stereotip dibahas dan dikaji sebagai sebuah usaha perlawanan pengarang Betawi terhadap asumsi-

asumsi negatif yang menyerang etnisnya dengan menelaah bentuk pengingkaran terhadap stereotif negatif dengan memunculkan stereotif positif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan teks yang diteliti (Endraswara, 2011; Sugiyono, 2018). Dalam hal ini adalah stereotip positif dan negatif. Data penelitian ini diperoleh dari dialog, penjelasan narator, dan tingkah laku tokoh yang merepresentasikan cara hidup, kebudayaan, sudut pandang pemikiran tokoh yang berkaitan dengan stereotip masyarakat Betawi. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibrna Ramadan yang terdapat 17 cerita pendek di dalamnya. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan membaca kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibran Ramadan sebagai objek penelitian, membaca buku dan sumber referensi yang berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian. Terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu (1) identifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data. Analisis ini tidak bersifat tetap, selalu berubah bergantung dengan berkembangnya teknik dan permasalahannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kumpulan cerpen berjudul *Sebelas Colen di Malam Lebaran* ditulis oleh pengarang Betawi, yaitu Chairil Gibran Ramadan. Ia merupakan penulis yang tekun mendalami tema-tema budaya Betawi dalam berbagai perspektif. Dalam kumpulan cerpen ini ia pun menyampaikan tema serupa yang membahas pengalamannya dalam interaksi dengan sosial kultural masyarakat Betawi. Hal ini membuat karya sastra tersebut merepresentasikan situasi sosial masyarakat saat itu yang termuat dalam alur, watak tokoh, maupun narasi yang terdapat dalam kumpulan cerita ini terutama berkaitan dengan stereotip. Whitley dan Kite dalam (Priandono, 2016) mendefinisikan stereotip sebagai keyakinan dan asumsi tentang karakteristik, sikap dan perilaku individu dan kelompok. Keyakinan dan asumsi tentang orang Betawi kemudian dibuat oleh pengarang dan dikembangkan dalam sebuah karya cerita pendek.

Dalam cerpen ini pengarang berupaya melawan dominasi stereotip negatif yang mendoktrin masyarakat pendatang dengan memunculkan adegan-adegan yang merepresentasikan perubahan masyarakat Betawi dari stereotip negatif yang terlanjur berkembang. Oposisi semacam ini membentuk paradigma baru sekaligus berupaya memunculkan opini mengenai orientasi

masyarakat Betawi yang telah berhasil berakulturasi dan beradaptasi dalam berbagai sendi kehidupan.

Dalam usaha tersebut, pengarang tetap menempatkan stereotip negatif sebagai bahan perlawanan dengan mendikotomikannya melalui stereotip positif. Adapun temuan perlawanan ini terdapat pada persoalan stereotip takhayul, matrealis, senang bergunjing, menjual aset, dan tidak berpendidikan

## **Pembahasan**

### **Perlawanan Terhadap Stereotip Takhayul**

Takhayul merupakan sikap yang mempercayai hal-hal gaib yang kebenarannya dipertanyakan (Saragih & Riyadi, 2020). Kepercayaan ini menempatkan masyarakat Betawi dianggap sebagai masyarakat yang primitif. Stereotip negatif ini tentu saja mengganggu masyarakat Betawi. Fakta ini kemudian disampaikan oleh Chairil Gibran Ramadan melalui cerpennya yang berjudul *Kabar Burung Kabar*,

(1) “TUIT-TUT-TIT...TUIT-TUT-TIT...”

“Bakalan ade nyang mati lagi nih di eni kampung..., Tau nih giliran siapa sekarang...” (Ramadhan, 2008: 53).

Dalam Kutipan tersebut menceritakan Margaya seorang warga yang penasaran dengan burung tersebut dan diceritakan pula sebelumnya Matilah seorang warga juga meninggal setelah burung tersebut selama tiga hari berbunyi. Margaya pun sangat penasaran dengan burung tersebut dan segera mencarinya saat terdengar burung itu berbunyi. Namun, beberapa hari kemudian Margaya pun meninggal dengan fenomena yang sama pula. Kematian yang selalu datang saat burung tersebut berbunyi dan hal tersebut menjadi anggapan dan kepercayaan tersendiri bagi para warga, jika terdengar burung tersebut maka kematian akan datang.

Kepercayaan ini dulu sering diimani sebagai kebenaran. Fenomena munculnya takhayul dari realitas alam adalah hal yang sering muncul dalam tradisi komunikasi manusia dan alam (Murahim & Hafi, 2019). Namun sekarang fenomena suara burung tidak lagi dianggap sebagai penanda hal buruk oleh masyarakat Betawi. Hal ini karena pengalaman religius masyarakat Betawi yang terus meningkat. Seperti yang dimunculkan pada cerpen *Ada Gula Ada Semut*.

(2) “Bukankah orang Betawi juga mengenal takhayul-takhayul?”

“Ya, dulu! Tapi pelan-pelan kami mengikisnya dengan gerusan iman dan pengetahuan agama.”(Ramadhan, 2008: 61).

Kutipan ini dengan tegas berupaya membantah stereotip negatif terhadap masyarakat Betawi yang mempercayai takhayul dengan paradigma bahwa masyarakat Betawi adalah masyarakat yang religius dengan pengetahuan agamanya. Beralihnya pandangan mistis ini diakibatkan sebagai munculnya situasi autokritik terhadap fenomena takhayul yang diyakininya dengan berupaya mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan pralogis (Naamy, 2017).

Dialog yang terdapat dikutipan tersebut merupakan dialog yang berisi konflik antara suami-istri. Konflik tersebut membahas tentang kepercayaan istrinya terhadap takhayul padahal ia seorang yang juga rajin beribadah. Harusnya, jika kita mempercayai keesaan Tuhan, maka takhayul haruslah ditinggalkan. Hal ini karena keduanya saling bertentangan (Nasor & Nur, 2019). Pandangan ini juga terlihat jelas pada cerpen yang sama,

- (3) “Memang ia tak mencampurkan ibadah dengan takkahyul dan tidak pula ada yang salah dengan ibadah yang ia lakukan. Tapi yang kusesalkan karena ia mengotori ibadahnya dengan mempercayai takahyul. Betapa sayangnya, pikirku”(Ramadhan,2008: 59).

Stereotip lainnya adalah berpikir kebendaan atau materialis. Orang Betawi dianggap mempunyai kebiasaan menjual asetnya seperti tanah warisan, semasanya dalam bekerja, dan sebagainya. Kerentanan ekonomi dalam keadaan darurat apapun aset yang dimiliki akan dijual untun pemenuhan keperluan atau keinginan. Kesuksesan orang dilihat dari kepemilikan aset, harta benda secara kualitas maupun kuantitas (Mulyono, 2011) dan tidak jarang terdapat orang-orang yang memanfaatkan hal itu dengan berpura-pura baik atau pamrih untuk mendapatkan keuntungan dengan cara mudah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (4) “orang-orang dikampungku begitu kutahu tabiatnya pengeretan” (Ramadhan, 2008: 46).

Dalam cerita tersebut, tokoh aku menceritakan bahwa orang-orang di kampungnya memiliki sifat meminta uang atau barang secara halus dengan merayu-rayu atau pengeretan. Warga-warga akan terus simpati dan berlaku baik bila berhadapan dengan orang yang mempunyai harta lebih. Namun, para warga melakukannya dengan pamrih atau mengharapan imbalan dari orang-orang kaya itu. Sifat-sifat yang tergambar tadi merupakan anggapan bahwa orang Betawi selalu meminta-minta dan sedikit berusaha terlebih oleh orang kaya raya. Hal serupa juga terdapat dalam kutipan selanjutnya.

- (5) “Tapi mereka saling tahu, datang dan ikut begadang di sana, selain karena menghormati Haji Munadiah-bukan Puloh-juga karena ingin menghabiskan rokok, kopi tuburk, teh manis, kue-kue dan nasi uduk.” (Ramadhan, 2008: 86).

Kutipan di atas adalah saat warga desa menginap di rumah Haji Munadih karena Puloh anaknya wafat. Mereka berbincang hingga larut subuh dan niat mereka bukan karena mengenang Puloh tetapi ingin menghabiskan makanan atau jajan yang disediakan oleh Haji Munadih untuk para warga. Para warga memanfaatkan keadaan ditengah kesedihan keluarga mendiang, niat para warga untuk menghormati Haji Munadih dilandasi dengan rasa pamrih. Watak tersebut menandakan orang Betawi memanfaatkan kesusahan orang demi mendapatkan keuntungan.. Mereka tidak menghiraukan yang terjadi, tetapi memikirkan perut dan kepuasan mereka saja.

### **Perlawanan Terhadap Stereotip Materialis**

Stereotip negatif yang juga sering muncul adalah masyarakat betawi disebut materialis. Orang Betawi dianggap mempunyai kebiasaan menjual asetnya seperti tanah warisan, semanya dalam bekerja, dan sebagainya. Kerentanan ekonomi dalam keadaan darurat apapun aset yang dimiliki akan dijual untuk pemenuhan keperluan atau keinginan. Kesuksesan orang dilihat dari kepemilikan aset, harta benda secara kualitas maupun kuantitas (Mulyono, 2011). Hal ini tidak jarang terdapat orang-orang yang memanfaatkan hal itu dengan berpura-pura baik atau pamrih untuk mendapatkan keuntungan dengan cara mudah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

(6) “orang-orang di kampungku begitu kutahu tabiatnya pengeretan” (Ramadhan, 2008: 46).

Dalam cerita tersebut, tokoh aku menceritakan bahwa orang-orang di kampungnya memiliki sifat meminta uang atau barang secara halus dengan merayu-rayu atau pengeretan. Warga-warga akan terus simpati dan berlaku baik bila berhadapan dengan orang yang mempunyai harta lebih. Namun, para warga melakukannya dengan pamrih atau mengharapan imbalan dari orang-orang kaya itu. Sifat-sifat yang tergambar tadi merupakan anggapan bahwa orang Betawi selalu meminta-minta dan sedikit berusaha terlebih oleh orang kaya raya. Hal serupa juga terdapat dalam kutipan selanjutnya.

(7) “Tapi mereka saling tahu, datang dan ikut begadang di sana, selain karena menghormati Haji Munadih-bukan Puloh-juga karena ingin menghabiskan rokok, kopi tubruk, teh manis, kue-kue dan nasi udak.” (Ramadhan, 2008: 86).

Kutipan di atas adalah saat warga desa menginap di rumah Haji Munadih karena Puloh anaknya wafat. Mereka berbincang hingga larut subuh dan niat mereka bukan karena mengenang Puloh tetapi ingin menghabiskan makanan atau jajan yang disediakan oleh Haji Munadih untuk para warga. Para warga memanfaatkan keadaan ditengah kesedihan keluarga mendiang, niat para

warga untuk menghormati Haji Munadih dilandasi dengan rasa pamrih. Watak tersebut menandakan orang Betawi memanfaatkan kesusahan orang demi mendapatkan keuntungan. Mereka tidak menghiraukan yang terjadi, tetapi memikirkan perut dan kepuasan mereka saja.

Namun stereotip materialis ini berupaya dilawan dengan stereotip masyarakat Betawi yang lebih religius dengan sikap yang selalu bersyukur terhadap keadaan yang dialaminya. Rasa syukur terhadap segala sesuatu yang didapat merupakan sifat yang baik. Serakah dan tamak haruslah dihindari termasuk segala urusan harta dan keinginan hawa nafsu bukan menjadi kesenangan prioritas manusia (Rohim & al-Kindely, 2013). Sikap senantiasa bersyukur dengan segala keadaan akan melahirkan ketentraman dalam hati. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

(8) Istrinya di belakang, dibalik hijab, mereka tak memikirkan manisan kolang-kaling, manisan pepaya, rengginang, dodol, wajik, tape uli..., cukuplah sekaleng biskuit, ketupat dan opor ayam.”(Ramadhan, 2008: 11).

Kutipan tersebut menceritakan potret keluarga Mahmud dan istrinya tidak memikirkan makanan yang berlebihan untuk disajikan saat lebaran tiba, cukuplah sekaleng biskuit, ketupat dan opor ayam. Saat tetangganya sibuk merayakan hari lebaran dengan membuat makanan khas lebaran hingga lupa akan ibadah saat bulan Ramadan yang seharusnya perbanyak ibadah. Hal tersebut menandakan kalau orang Betawi itu sederhana, tidak memaksakan sesuatu, karena lebaran adalah hari raya yang tidak untuk berlebihan atau bermewah-mewahan.

### **Perlawanan Stereotip Senang Bergunjing**

Stereotip negatif berikutnya adalah orang Betawi sering membicarakan atau bergunjing permasalahan orang lain. Ciri khas komunikasi mereka adalah keterbukaan, berbicara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Seringkali pola komunikasi tersebut menimbulkan kesan yang tidak nyaman yang dirasakan lawan bicara atau subjek yang tengah digunjingkan, seperti pada kutipan berikut.

(9) “Diah emang pantes jadi kembang bale. Ituh balesan lantaran dulunyah sering ngejolimin orang. Banyak disumpain orang itu emang bikin sial. Pikirin deh, kalo seksa di dunianyah ajah udah jelek begitu, pegimanah enti seksa kuburnyah ama seksa akheratnya?...”(Ramadhan, 2008:19-20).

Kutipan tersebut adalah penggalan kisah dari percakapan orang-orang kampung yang sangat membenci mendiang Kartubi orang kaya tapi pelit. Orang-orang kampung membicarakan keburukan dan sikapnya kepada warga kampung saat kematiannya. Warga kampung juga sangat tidak menyukai mendiang Kartubi dan turut membicarakannya. Kebiasaan orang Betawi senang

bergunjing dan membicarakan orang lain. Obrolan-obrolan santai mereka di saat berkumpul, duduk di warung kopi dsb. Kutipan tersebut mengisahkan orang Betawi kerap mengunjingi keburukan orang lain, baik memang yang benar-benar terjadi maupun yang masih sebatas kabar burung.

Oleh Ramadhan stereotip ini dilawan dengan cerpen *Ada Gula Ada Semut* yang menyampaikan bahwa pola komunikasi akan sangat bergantung pada individu karena mencirikan karakter seseorang. Hal ini terlihat pada dialog berikut ini,

- (10) “Apa tidak sebaiknya dibuang saja, Bu Lik? Kotor dan terlihat jorok nanti. Malu sama tamu,...
- “Tidak, biar saja.” Bu Lik Pariyem tersenyum.
- “Ya, biar saja.” Istriku menambahkan,” Ibu dan nenekku bilang...”
- Aku hanya menarik napas (Ramadhan, 2008: 63).

Kisah di atas adalah penggalan dari cerita suami yang tidak menyetujui adanya kepercayaan terhadap hal-hal takhayul pada sang istri dan keluarga besar mertuanya. Sang suami sangat tidak menyukai perdebatan atau menggunakan bahasa yang menyakiti hati dan memiliki kesopanan dalam berbahasa. Ada upaya untuk mengingatkan dari sang suami bila sampah dari pesta pernikahan agar segera dibersihkan saat itu juga, tapi istri dan keluarganya menolak saran darinya. Namun, suami tidak mendebat akan percakapan itu dan lantas mengalah dan diam. Orang Betawi memiliki kesopanan berbahasa terhadap sanak famili untuk tidak mengakibatkan pertengkaran dan berbuntut panjang.

Dalam upaya ini, Ramadhan ingin menegaskan bahwa orang Betawi pun memiliki tata krama dalam berbicara dan juga sangat berkaitan erat dengan individunya. Setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam melakukan komunikasi. Penyampaian informasi dan pola komunikasi yang tepat membuat adanya timbal balik antar lawan bicara atau transfer pengetahuan. Mulyana dalam (Suryani, 2012) komunikasi bila dilatarbelakangi dengan kesamaan atau kemiripan sosial dan budaya maka akan terjadi komunikasi yang efektif.

### **Perlawanan Stereotip Kebiasaan Menjual Aset**

Stereotif yang sering muncul adalah kebiasaan masyarakat Betawi dalam menjual aset atau harta warisan. Hal ini sering muncul karena dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Masyarakat Betawi menjual aset dikarenakan keadaan yang mendesak seperti mendirikan usaha, membiayai anak sekolah, pergi haji, dan lainnya. Di samping itu, fenomena tersebut menandakan kerentanan ekonomi bagi orang Betawi, di waktu tertentu mungkin akan terjadi kesusahan finansial yang

dialami. Sering menjual tanahnya baik milik pribadi atau peninggalan dari warisan untuk keperluan berbagai macam dan mendesak seperti kutipan berikut.

- (11) “rumahnya yang begitu besar dengan halaman yang begitu luas terjual oleh suami dari Hamidah istrinya”( Ramadhan, 2008: 40).

Kutipan ini mengisahkan Hamidah yang menikah kembali setelah ditinggalkan wafat oleh Nawi Encek suaminya yang hidup berkecukupan kala itu. Keadaan keluarga barunya menjadi tragis dan suami baru Hamidah tidak segan menjual rumah yang berukuran begitu luas untuk keperluan sehari-hari.

Namun stereotip ini dilawan dengan tokoh yang pantang menjual asetnya meski ditawarkan nominal uang yang sangat besar. Hal ini seperti tampak pada cerita *Rumah Nyak Haji* berikut.

- (12) “Pokonya tanah ini kaga dijual dan rumah ini kaga bakal dibongkar.” Perempuan berumur 60 tahun itu kembali menegaskan. (Ramadhan, 2008: 104).

Perempuan tua berusia 60 tahun yang disapa Nyak Haji bersikukuh untuk tidak menjual tanahnya oleh siapapun dan dengan harga berapapun. Tanah dan Rumah Nyak Haji hendak dibeli lalu nanti akan dibangun Plaza untuk orang-orang berbelanja. Nyak Haji dengan yakin tidak termakan rayuan dari pihak yang sudah menawarkan harga yang besar demi sebidang tanah itu. Cerita tersebut menggambarkan bahwa orang Betawi juga mempertahankan tanah dan rumahnya untuk tidak dikuasi dan dimiliki oleh siapa saja yang ingin membelinya walau dengan harga yang tinggi.

### **Perlawanan Terhadap Stereotip Pasrah**

Masyarakat Betawi sering dilabeli sebagai masyarakat yang pasrah. Biasanya kepasrahan itu muncul diakibatkan oleh problematika ekonomi yang kerap dirundung oleh masyarakat Betawi. Hal ini juga disampaikan dalam cerita pendek berjudul *Keleang* yang memuat permasalahan terkait finansial dan permasalahan keuangan yang dialami orang Betawi. Setiap permasalahan selalu ada solusinya. Namun, jika tidak mempunyai rencana maka akan mengalami kebuntuan dan mengakibatkan kepasrahan, seperti kutipan berikut.

- (13) “Ane terpaksa ngedatengin ente lantaran enih ari kaga gableg duit barang sepeser buat makan, Wi. Kalo ane sih masih tahan makan singkong lagih. Lha, bini ama tujuh bocah, pegimanah.”( Ramadhan, 2008: 38).

Kutipan tersebut berkisah tentang Ayahdi yang pasrah dengan keadaan ekonomi yang melanda keluarganya, ia tidak mempunyai uang sepeserpun untuk membeli makan, sedangkan ia harus memberi makan anak dan istrinya. Kebuntuan Ayahdi mengakibatkan kepasrahan terhadap permasalahannya dan lari dengan jalan alternatif yaitu meminta bantuan Nawi Encek yang mempunyai kemampuan mengubah daun menjadi uang. Ekonomi menjadi permasalahan semua orang, orang Betawi mengalami kepasrahan pada keadaan tersebut, menyerah dan lebih memilih mendatangi dukun dengan harapan menyelesaikan masalahnya dengan cepat.

Stereotip pasrah tersebut dimunculkan oleh pengarang untuk menunjukkan realitas yang kadang terjadi di tengah masyarakat Betawi. Namun realitas tersebut kemudian dilawan dengan stereotip positif berupa profil masyarakat betawi yang memiliki tekad yang kuat. Hal ini muncul dari tokoh aku yang memiliki tekad kuat dalam mengatasi masalahnya terutama masalah ekonomi. Hal ini terlihat dari kutipan berikut,

(14) meski ibu melarang, “Ngapain nyari duit jauh-jauh? Orang ajah dari manah-manah nyari makan di sinih.”

Aye pengen maju, Mak. Aye kagak mau sampe mati ngejedog di kampung sendiri.

Ibu terus menangis hingga di malam aku berangkat ke Osaka ini” (Ramadhan, 2008: 36).

Cerita di atas merupakan cerita dari tokoh aku yang bersikeras untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi untuk merantau dan berkembang. Tokoh aku tidak mau sampai wafat mendiami kampungnya seperti yang lain meskipun ibunya melarang untuk tidak pergi. Namun, dengan tekad yang kuat, tokoh akupun tetap dengan pendiriannya untuk pergi dan maju. Cerita tersebut menggambarkan tokoh Betawi yang mempunyai kegigihan untuk memperbaiki nasib dan berpikir maju dengan pergi ke tempat lain.

### **Perlawanan Stereotip Tidak Berpendidikan**

Masyarakat Betawi sering dipersepsikan sebagai orang yang tidak berpendidikan (Muhammad, 2012; Sari, 2016). Hal ini juga diangkat dalam cerpen berjudul *Rumah Nyak Haji*. Cerpen tersebut menggambarkan stereotip negatif bahwa orang betawi bodoh sehingga mudah dipermainkan dan dianggap remeh. Memang pendidikan penting sebagai modal untuk memecahkan masalah, sekaligus sebagai unsur utama bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat (Junaid, 2012). Jika seseorang tidak memperoleh pendidikan, maka dipastikan akan dianggap remeh remeh. Kutipan berikut menggambarkan hal demikian.

(15) Jangan bapak anggap semua orang Betawi bodoh seperti nyang bapak-bapak liet di tipi.(  
Ramadhan, 2008: 106).

Kutipan ini berisi pernyataan sekaligus penolakan dari Nyak Haji terhadap orang-orang yang tetap bersikukuh menggusur rumahnya dengan cara merayu atau menawarkan dengan harga tinggi, dan bentuk iming-iming lain. Nyak Haji berkata tidak semua orang Betawi itu bodoh seperti yang tampil di televisi. Nyak haji merasa diremehkan oleh pihak yang berniat membeli tanahnya menambah tekad untuk tidak menjual dan memperkarakan kejadian ini kepada anak cucunya. Adegan dalam cerita ini berupaya mengungkap asumsi masyarakat pada umumnya yang memberikan stereotip bahwa orang Betawi jauh dari pendidikan formal yang baik dan terkesan dianggap bodoh, mudah dipermainkan, dan mudah dirayu dengan uang.

Pernyataan tersebut kemudian dilawan dengan cerpen yang sama dengan menunjukkan profil anak Betawi yang memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini,

- (16) Anak lelaki nomor 5, mubaligh, sarjana agama dan lama hidup di pesantren; anak lelaki nomor 6, sarjana komunikasi, *copywriter*; anak lelaki nomor 7, sarjana antropologi; anak lelaki nomor 8, mahasiswa tingkat akhir jurusan hubungan internasional; anak lelaki nomor 9, si bungsu, mahasiswa tingkat dua fakultas hukum, hanya mendengarkan. (Ramadhan, 2008: 108).

Kutipan di atas adalah potret sebuah keluarga dari Nyak Haji yang memiliki anak yang telah dan sedang mengenyam pendidikan tinggi. Semua anak Nyak Haji dikuliahkan kemudian memiliki pekerjaan yang membanggakan. Hal ini kemudian melawan anggapan tentang orang Betawi yang tidak mementikan pendidikan.

## **SIMPULAN**

Hal-hal yang berkenaan dengan asumsi, prasangka etnis Betawi dalam kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Ramadhan Ramadan terdapat dalam karakteristik tokoh, kehidupan keseharian, potret sosial etnis Betawi terungkap di dalamnya. Komunikasi budaya antar tokoh dari unsur intrinsik kumpulan cerita pendek ini memuat pandangan stereotip yaitu stereotip positif dan stereotip negatif sebagai wujud perlawanan pengarang.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita pendek *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibran Ramadan memuat perlawanan penulis Betawi terhadap stereotif negatif masyarakatnya berupa stereotip takhayul, matrealis, senang bergunjing, menjual aset, dan tidak berpendidikan. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyajikan stereotif negatif dan positif secara bersamaan dalam kumpulan cerpen ini untuk menegaskan perubahan dinamis

masyarakat Betawi sehingga pelabelan stereotif negatif tersebut tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat Betawi saat ini.

Dengan hasil ini maka penelitian ini telah memperkaya wacana penelitian stereotif yang terjadi dalam teks sastra. Terutama bagaimana oposisi positif dan negatif yang berupaya disampaikan pengarang sebagai bentuk perlawanan penulis. Kedepannya penelitian semacam ini dapat dilakukan dalam konteks budaya yang lain sehingga memperkaya kajian perlawanan stereotif pada teks sastra Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andrian, S. N., & Rifai, A. (2018). Ideologi Masyarakat Betawi Dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 75–89.
- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Depok: Rajawali Press.
- Astuti, L. D., & Supratman, L. P. (2019). Stereotip Materialistis Pada Perempuan Sunda Dalam Video Klip "seuseuh Beungeut" Sundanis Feat Rita Tila. *EProceedings of Management*, 6(1).
- Czopp, A. M., Kay, A. C., & Cheryan, S. (2015). Positive stereotypes are pervasive and powerful. *Perspectives on Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/1745691615588091>
- Dewita, S., & Nasution, M. I. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Batu Baimpik di Nagari Parambahan Solok. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(3), 258–266.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Herlianto, A. (2019). Dari Kolektor Besi Tua Hingga Sosok Religius: Stereotip Orang Madura Melalui Humor. *Deskripsi Bahasa*, 2(2), 155–164.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2017). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azaz, dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara Makro dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional). *Sulesana*, 7(2), 84–102.
- Lestari, A. K. (2020). Aspek Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 78–96.
- Liliweri, A. (2015). *Pengantar Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Muhammad, W. A. (2012). Stereotip Orang Betawi Dalam Sinetron. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 14(2), 349–366.
- Mulyono, F. (2011). Materialisme : Penyebab dan Konsekuensi, 15(2). <https://doi.org/10.26593/be.v15i2.778.%p>
- Murahim, & Hafi, I. Y. (2019). Pandangan Kosmologis Terhadap Takhayul Pertunjukan Teater Tradisional Kemidi Rudat. *Jurnal Durus*, 1(1), 18–22.
- Naamy, N. (2017). Runtuhnya Dunia Takhayul dan Perkembangan Agama di Negara Barat pada Akhir Abad 20. *TASAMUH*. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i1.143>
- Nasor, M., & Nur, E. R. (2019). Metode Dakwah Dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Pada Kelompok Pengajian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). *ASAS*, 11(01), 1–23.
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Nusa Media.
- Rohim, M., & al-Kindely, S. K. H. (2013). Model Ekonomi Sufi Imam Al-Ghazali. *Sains Humanika*, 64(1).
- Sandy, N., & Puspitawati, P. (2019). Stereotip Melayu Malas dan Pengaruhnya pada Etos Kerja. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 163–173.
- Saragih, F. A., & Riyadi, D. F. (2020). Analisis Kontrastif Simbol Metafora dan Budaya Dalam Takhayul Masyarakat Jepang Dan Indonesia. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 6(2).
- Sari, P. W. (2016). Persepsi masyarakat Betawi tentang Pendidikan tinggi (studi kasus di

perkampungan budaya betawi Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan).

Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Kritik Sosial Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 90–96.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. (S. Y. Suryandari, Ed.) (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Suryani, W. (2012). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi Vol. 10 No. 1 Juni 2013*, 1–14.